

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari “*khulq*” yang artinya tabiat atau watak.¹ Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”.

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

¹ Nurul Hidayah, *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: Taman Aksara, 2013), hlm. 1.

- a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al -Akhlaq“ merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: “Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.²

² Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3

- b. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.³
- c. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjanimengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa tanpa perlu berfikir dan merenung.⁴
- d. Menurut Muhammad bin Ali al-Faarui at-Tahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.⁵
- e. Menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan peerbuatanperbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.⁶

³ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal 28.

⁴ *Ibid*, hal 32

⁵ *Ibid*, hal 34

⁶ *Ibid*, hal 34

- f. Menurut Ibn Maskawaih dalam buku *Thdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁷
- g. menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸

Sedangkan ”*karimah*” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.⁹Berdasarkan dari pengertian *akhlak* dan *karimah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *akhlakul karimah* adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2. Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain biasanya disebut bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama (*sekuler*). Kelezatan bagi mereka ialah ukuran

⁷ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 151

⁸ *Ibid*, hal 151

⁹ Irfan Sidney, *Kamus Arab*....hal.127

perbuatan. Maka kelezatan yang mengandung perbuatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih itu buruk.¹⁰

3. Pembagian Akhlak

Akhlak pada pokoknya terbagi menjadi dua yaitu: Akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik, dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.

a. Akhlak Karimah

Akhlak karimah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan.

Termasuk akhlak karimah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

b. Akhlak Madzmumah

¹⁰Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 90

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT, RosulNya, dan sesama manusianya.

Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta, ujub.¹¹

4. Sasaran Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Allah (Tuhan, yang didahulukan) selain Allah SWT, dzat yang Maha Esa, dzat yang Maha suci atas semua sifat-sifat terpuji-Nya, tidak ada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya, jangankan manusia, malaikatpun tidak ada yang menjangkau hakikat-Nya. Seperti yang diterangkan dalam kitab wasoya “Wahai anakku kewajiban yang pertama terhadap Allah penciptamu Yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna.

b. Akhlak Kepada Orang Tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fii Usuluddiin* (Surabaya : Ampel Mulia, 2003) hal.1

termasuk dosa besar yang siksaan tidak hanya di akhirat akan tetapi di dunia juga.

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah:

- 1) Patuh, yaitu mentaati perintah orang tua, kecuali yang bertentangan dengan perintah Allah.
- 2) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya
- 3) Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan
- 4) Merendahkan diri di hadapannya
- 5) Berterima kasih
- 6) Berdoa untuk mereka.

Begitu pentingnya kita untuk berbakti kepada orang tua, Allah telah memposisikan ini setelah perintah manusia untuk tidak menyekutukan Allah sehingga berbuat baik kepada orang tua berada di bawah satu tingkat setelah perintah tauhid.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam pergaulan terhadap sesama maka dibutuhkan akhlak terhadap sesama manusia diantaranya berbuat baik terhadap sesama, saling tolong menolong, membantu yang membutuhkan, menjaga lisan dan tangan supaya tidak menyakiti yang lain dan sebagainya.

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Dalam lingkungan tentu terjalin hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga bisa dijelaskan bahwa akhlak terhadap lingkungan meliputi:

1) Hormat kepada orang lain

Manusia diciptakan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan orang lain kita harus saling menghormatinya, karena kita tidak dapat memenuhi keperluan-keperluan kita sendiri, maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya.¹²

2) Menjenguk orang yang sakit

Menjenguk orang yang sakit hal yang di perintahkan oleh Rosulullah SAW dan termasuk salah satu hak dan kewajiban umat Islam terhadap saudaranya sesama muslim, yaitu menjawab salam, memenuhi undangan, memberi nasehat mendoakan orang bersin. Menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah.¹³

5. Metode Pembinaan Akhlak Siswa

Ada banyak sekali metode pembinaan kepribadian Islami pada siswa yang sebaiknya diikuti oleh para orang tua dan guru. Di bawah ini kami akan bahas beberapa metode tersebut secara sekilas. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut:

a. Metode teladan yang baik

¹² Barmawy Umary , *Akhlak*. (Solo: CV Ramadhani, 1991), hal. 71

¹³ Syed Amir Ali, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hal. 33

Anak-anak seiring sekali menajadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.¹⁴ Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.¹⁵

b. Cerita-cerita Islami

Banyak sekali cerita Islami yang mengisahkan banyak tokoh Islam, baik ketika para tokoh itu masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tua. Cerita itu ada yang termuat dalam Al-Quran atau Hadis dengan harapan anak-anak bias meniru mereka. Dibawah ini kami akan ceritakan kisah Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhud, dan beberapa putra para sahabat.¹⁶

c. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlakukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

¹⁴Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal 69.

¹⁵ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jaya madina, 2007), hal 12

¹⁶ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak...*, hal 69.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : “suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulalah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun...” (HR. Abu Dawud)¹⁷

Maksud dari hadis ini adalah tuntunan bagi para pendidik dalam melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.¹⁸

Dalam metode ini sangat diperlukan kesabaran dan perhatian dari orang tua maupun pengasuh dari anak-anak didiknya. Serta diperlukan ketelitian dalam melihat perkembangannya mulai dari dia yang tidak mengerjakan sholat sama sekali dan akhirnya semakin terbiasa dan terlatih.

d. Metode nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah SAW, bersabda, “agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasehat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat. Setiap anak membutuhkan nasihat, sebab jiwanya terdapat pembawaan yang tidak tetap.¹⁹

¹⁷ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al Islami, 2001), hal 21.

¹⁸ Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi, 2015), hal. 50.

¹⁹ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jaya madina, 2007), hal 12

Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasehati.
- 4) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depan umum.
- 6) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami.
- 7) Agar lebih menyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Quran, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.²⁰

e. Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Rasulullah sering memuji istrinya, putra putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan menggelarnya sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan). Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.²¹

²⁰ Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung..*, hal. 51.

²¹ Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung..*, hal. 51.

f. Metode hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/targhib) dan hukuman (punishment/tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bisa diambil. Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat mengubah tingkah laku anak.²²

Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- 5) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.

²² Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jaya madina, 2007), hal 12

- 6) Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.²³

B. Kajian Tentang Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa.²⁴

Seorang guru yang kreatif, selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Guru harus mampu mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi dan dapat menciptakan suasana sekolah sesuai yang diharapkan. Seperti dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, perlu adanya solusi dan penanaman pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan dan mengefektifkan semua siswa yang selalu tidak mau mengikuti kegiatan tersebut.

²³ Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung..*, hal. 51-52.

²⁴ H. Endang Saifudin Anshari, *Kuliah Al Islam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985) hal 84

Dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru terutama aguru agama untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.²⁵

3. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Fungsi Pedoman implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut :

1. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt.
2. Menanamkan kebiasaan melaksanakan nilai-nilai agama bagi peserta didik
3. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab sosial dimadrasah dan dimasyarakat.
4. Mengembangkan jati diri madrasah sebagai lembaga penjamin mutu dan moralitas.²⁶

Sedang tujuan Implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah :

²⁵ Supandi S. dkk., *Pendidikan dalam keluarga*. (Jakarta : Lentera jaya madina, 2017), hal.12

²⁶ Muhammad Isfaul Mafluki, *Melaksanakan Penanaman nilai-nilai Religijs di Madrasah Aliyah Al – Ma’arif Panggung Tulungagung*. (Tulungagung : Skripsi 2015), hal 40-41

1. Agar peserta didik mampu membiasakan mengaplikasikan nilai- nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Agar peserta didik mampu membiasakan dalam mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketentuan sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya
3. Agar peserta didik mampu membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai - nilai ajaran Islam.

Banyak kegiatan keagamaan yang di lakukan di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung. Namun,yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung adalah kegiatan keagamaan sebagai berikut:

1.Kegiatan Shalat Berjamaah

Sholat berjamaah adalah suatu cara mengerjakan shalat yang dilakukan secara bersama – sama orang banyak dalam rangka memperoleh kesempurnaan shalat.²⁷ Dalam shalat fardhu ,seseorang disunahkan untuk mengerjakanya secara berjamaah, baik dalam jumlah sedikit maupun dalam jumlah banyak. Sholat jamaah paling sedikit dilakukan oleh imam dan makmum.²⁸

2.Kegiatan Membaca Al Qur'an

²⁷ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri,*Amalan Ampuh dalam 24 jam*,(Yogyakarta : PT. Buku kita,2009)hal.78

²⁸ Mirfaço dkk.,*Kado Turats Tuntunan praktek ibadah tersesial*.(Kediri : Lirboyo Press,2012)hal 153

Membaca Al Qur'an merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada seluruh hamba – Nya. Al Qur'an yaitu kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril secara mutawatir sebagai pedoman umat manusia di dunia. Dalam islam Al Qur'an berfungsi sebagai hukum islam yang pertama dan yang paling utama.Oleh sebab itu, seluruh umat islam dianjurkan untuk dapat membaca dan memahami maknanya,apalagi dapat menerapkan dalam kehidupannya.²⁹

3.Kegiatan Shalawatan

Pengertian Shalawat atas Nabi SAW

Shalawat merupakan lafadh jama' dari kata ‘’ Shalat’’.Shalawat merupakan bahasa (lughat) arab,yang artinya adalah ‘’doa’’ rahmat dari Tuhan,memberi berkah dan ibadat’’.³⁰ jadi dapat dikatakan membaca shalawat adalah membaca kalimat – kalimat pujian sebagai salam hormat dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW yang bertujuan memohon rahmat dan keselamatan kepada Allah.³¹

Shalawat dalam pandangan Islam merupakan suatu do'a permohonan kepada Allah yang di tunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.³²

²⁹ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri,*Amalan Ampuh dalam 24 jam*,(Yogyakarta : PT. Buku kita,2009)hal.98

³⁰ M.Ali Chasan Umar,*Kumpulan Shalawat Nabi Lengkap dengan Khasiatnya*,(PT Toha Putra :Semarang,1981)hal.5

³¹ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri,*Amalan Ampuh dalam 24 jam*,(Yogyakarta : PT. Buku kita,2009)hal.101

³² Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri,*Amalan Ampuh dalam 24 jam*,(Yogyakarta : PT. Buku kita,2009)hal.101

C. Kajian Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Keagamaan

1. Pembentukan akhlakul karimah melalui kegiatan Shalat berjamaah

Sholat berjamaah adalah suatu cara mengerjakan shalat yang dilakukan secara bersama – sama orang banyak dalam rangka memperoleh kesempurnaan shalat.³³ Dalam shalat fardhu ,seseorang disunahkan untuk mengerjakannya secara berjamaah, baik dalam jumlah sedikit maupun dalam jumlah banyak. Sholat jamaah paling sediki dilakukan oleh imam dan satu makmum.³⁴ Orang yang telah menunaikan shalat fardhu dengan berjamaah berarti ia sudah menunaikan sunnah Nabinya, serta menghindarkanya dar golongan orang – orang munafik. Sebab diantara tanda orang munafik ia senantiasa meninggalkan shalat jamaah. Barang siapa yang meninggalkan akan mendapatkan kerugian besar. Selain itu dapat mengurangi kesempurnaan shola, orang yang meninggalkan shalat berjamaah di benci oleh Rosullullah SAW. Bahkan karena sangat bencinya,sampai-sampai beliau menegaskan akan membakar rumah orang – orang yang yang meninggalkan jamaah.

Seorang muslim diperintahkan mengerjakan shalat berjamaah, manakala ia mendengar sura Adzan. Walaupun ia sudah tua renta atau bahkan buta sekalipun , tetapi masih dapat mendengarkan suara adzan, ia tetap di anjurkan mendatangi masjid untuk mengerjakan shalat berjamaah. Ha ini dikarenakan

³³ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri,*Amalan Ampuh dalam 24 jam*,(Yogyakarta : PT. Buku kita,2009)hal.78

³⁴ Mirfaqo dkk.,*Kado Turats Tuntunan praktek ibadah tersesial*.(Kediri : Lirboyo Press,2012)hal 153

shalat jamaah banyak mengandung kemuliaan dan keistimewaan yang dapat bermanfaat bagi pelakunya, baik didunia maupun di ahirat.

1. Proses kegiatan shalat jamaah

Syarat-syarat shalat berjamaah :

- a) Makmum hendaknya meniatkan mengikuti imam. Adapun imam tidak menjadi syarat berniat menjadi imam, hanya sunat agar ia mendapat ganjaran berjamaah.
- b) Makmum hendaklah mengikuti imamnya dalam segala pekerjaannya. Maksudnya, makmum hendaklah membaca takbiratulihram sesudah imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh Imamnya.
- c) Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku" , dari ruku" ke i" tidal, dari i" tidal ke sujud, dan seterusnya, baik diketahui dengan melihat imam sendiri, melihat shaf (barisan) yang dibelakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.
- d) Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat di satu tempat itu tidak menjadi syarat, hanya sunat karena yang perlu ialah mengetahui gerak-gerik perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak-gerik imamnya.

- e) Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi orang duduk, pinggulnya.
- f) Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain; kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
- g) Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum, sedangkan imamnya perempuan. Adapun perempuan yang menjadi imam bagi perempuan pula, tidak berhalangan.
- h) Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari" . Artinya, imam itu hendaklah orang yang baik bacaanya.
- i) Janganlah makmum beriman kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang islam, atau ia berhadats atau bernajis badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam shalat.³⁵

³⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 116.

2. Etika Imam (Tata krama menjadi imam)

- a) Mengedepankan yang lebih berhak menjadi imam.

Imam umat islam adalah yang paling bagus bacaannya dalam membaca kitab Allah. Jika mereka sama dengan as-sunah, maka orang yang paling dulu hijrah. Jika mereka sama dalam hijrah maka orang yang paling dulu masuk islam.

- b) Meluruskan shaf.

Hendaknya imam memerintahkan agar makmumnya meluruskan barisannya (shaf). Imam hendaknya tidak memulai shalatnya sebelum barisannya telah lurus dan rapi.³⁶ Sesungguhnya Rasul member petunjuk cara merapikan *shaf* dengan menyentuh pundak–pundak makmum untuk memastikan lurusnya *shaf*.

- c) Imam memperpendek shalatnya.

Memperpendek sholat disini bukan berarti mengurangi kekhusu" an atau melenyapkan ketenangan shalat. Bahkan sesungguhnya orang yang menginginkan sholat yang singkat hendaknya shalat seperti Rosulullah SAW. Maka sesungguhnya dia merupakan hamba Allah yang paling taat, paling khusyu" dan paling penyayang semua manusia.

³⁶ Syaikh Jalal Muhammad Syafi" I, *The power of Shalat* (Bandung: MQ Publishing, 2006), hal. 58.

Bagi sebagian orang, shalat yang terlalu panjang sangat membosankan, bukan kekhusukan yang didapat, tapi kejenuhan dan pikiran yang melayang-layang. Di sinilah pesan yang terkandung bagi imam shalat agar mereka tidak terlalu memanjang-manjangkan shalat. Karena jamaah juga manusia yang punya urusan dan kemampuan yang berbeda. Jadi seorang imam harus memahami keadaan jamaah, hindari memukul rata kemampuan dan kesiapan sebuah jamaah hanya dari sudut pandang kita. Dalam jamaah biasanya ada orang yang lemah, ada orang tua dan ada pula yang sedang mempunyai urusan.³⁷

d) Imam menoleh setelah salam.

Hendaknya imam menoleh setelah salam dan menghadapkan wajahnya ke arah makmum. Sesungguhnya hal ini disuruh bagi imam untuk menoleh ke arah jamaah atau makmum setelah membaca beberapa wirid dan dzikir.

Allah menjadikan dzikir sebagai penutup dari berbagai ibadah, misalnya shalat. Allah berfirman, maka apabila telah kamu selesaikan sembahyang, maka ingatlah Allah di kala berdiri dan di kala duduk dan di kala (berbaring) di rusuk kamu.³⁸ Orang yang bersyukur ialah orang yang ingat kepada Allah, “dzikir merupakan puncak rasa syukur”.³⁹

Berapa banyak kasih sayang yang telah Allah berikan untuk manusia tanpa mengenal batas waktu, usia, dan kedudukan social didunia.

³⁷ Sigit Yulianto dan Akbar Kaelola, *Shalat Khusyu “ Gaya Baru ”* (Yogyakarta: Young Crew Media, 2007), hal. 154.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.), hal. 251.

³⁹ Amm Muhammad Khalid, *Meminta dan Mencinta* (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 193.

Salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut yaitu dengan dzikrullah. Adapun manfaat dari dzikir antara lain membuat Tuhan ridha, menerangi wajah dan kalbu menguatkan kalbu dan tubuh, menjauhkan diri dari sifat munafik, melarutkan kerasnya kalbu, mengusir, menundukan, dan menumpas setan.⁴⁰ Meluangkan sedikit waktu setelah shalat menjadi suatu yang menyenangkan mengingat begitu besar manfaat dzikir yang telah disebutkan di atas.

3. Etika Makmum

Etika atau tata karma selain dimiliki oleh seorang imam juga harus dimiliki oleh

makmum. Adapun etika yang harus dimiliki oleh makmum antara lain:

- a) Posisi ahli agama, berilmu dan tua dibelakang imam.

Sebaiknya pada shaf pertama ditempati oleh para agamawan (ulama"), kemudian orang yang berilmu dan berumur tua.⁴⁶ Jabatan imam adalah amanah dan pertanggung jawaban, kemudian yang didapat darinya tidak sebanding dengan tanggung jawab yang akan dipertanyakan. Ia menjadi panutan bagi jamaahnya dalam masalah shalat. Namun di sisi lain, ia adalah manusia biasa saja yang bias lupa dan salah.⁴¹

Oleh karena itu, di *shaf* paling depan diutamakan ulama, kemudian disusul orang-orang yang tingkatannya di bawah mereka. Dengan begitu, apabila terjadi sesuatu pada imam dalam shalatnya, makmum yang berdiri dibelakang imam tahu apa yang harus di lakukan sehingga para makmum

⁴⁰ *Ibid.*, 194.

⁴¹ Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, hlm. 283.

tidak gelisah dan berisik. Tetapi bila mereka datang terlambat, maka sesungguhnya orang lain yang datang lebih awal berhak untuk berada pada posisi mereka.

b) Bershaf yang baik.

Meluruskan *shaf* dan tidak membiarkan sedikitpun *shaf* yang bengkok, mengisi kekosongan, menyambung *shaf* yang renggang, merapatkan pundak-pundak jamaah dengan yang lainnya.⁴²

c) Makmum ber *ittiba* " (mengikuti) imam.

Bagi makmum diwajibkan untuk mengikuti imam dalam semua amalan-amalan shalatnya. Bila imam melakukan suatu amalan shalat hendaknya makmum melakukan setelah imam.

d) Mengucap "amin" setelah imam membaca al-fatihah.

Dengan perantara kalimat "*amin*" dosa-dosa yang telah lewat akan diampuni, maka dalam hal ini dianjurkan bersungguh-sungguh dalam mengamini imam dengan ucapan "amin" setelah membaca Al – Fatihah.

4. Keistimewaan – keistimewaan shalat berjamaah

- Dikagumi Allah
- Mendapat pahala 27 derajat
- Diampuni dosa-dosanya
- Dibebaskan dari api neraka

⁴² Nada, *Ensiklopedia aetika Islam...*, hal. 712.

- Terhindar dari godaan syaiton⁴³

Menurut Ibnu Hajar al asqolani sebab-sebab orang mendapatkan dua puluh tujuh derajat adalah:

- Memenuhi seruan muadzin
- Bersegera berjamaah di awal waktu
- Pergi ke masjid dengan niat berjamaah
- Shalat tahiyatu masjid ketika masuk masjid
- Menunggu jamaah
- Shalawat malaikat dan permohonan ampun mereka
- Menerima kesaksiat malaikat
- Menjawab iqomat
- Memperoleh kesejahteraan dari setan yang lari ketika iqamat disuarakan dst.⁴⁴

5. Hubungan Kegiatan Shalat berjamaah terhadap Akhlak :

1. Persatuan Umat

Imam Ridha yang dikutip oleh Anshari menyatakan bahwa: “ Tiada keikhlasan, tauhid, Islam dan ibadah kepada Allah kecuali semuanya itu dapat dilihat, diselenggarakan secara terbuka dan terang-terangan dan agar bisa menjadi bukti di barat dan timur akan eksistensi Allah SWT. Supaya

⁴³ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita, 2009) hal. 81-82

⁴⁴ DR. Fadlal Ilahi, *Mengugat kesunatan Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta : Media Insani, 2005) hal. 102

orang-orang dapat melihat seperti apa islam dan apa yang ada didalamnya sehingga saling mengenal satu sama lain.”⁴⁵

Shalat Jamaah adalah pemaklumat kekuatan Umat Islam dan bukti atas berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah,kuatnya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan diantara mereka.

2. Persamaan

Dalam sudut pandang sosial, umat islam berbeda-beda tingkatan dan kedudukanya. Ada diantara mereka yang berilmu, bodoh, kaya, fakir, kuat, lemah, pemimpin, rakyat. Namun Allah menciptakan manusia sama. Tidak ada kelebihan orang Arab dan Ajam(Non Arab) kecuali dengan taqwa. Perbedaan yang ada dalam dunia manusia itu adalah Sunatullah pada makhluk-Nya.⁴⁶

Rasa persamaan dapat tumbuh pada saat sholat berjamaah. Para makmum berderet Shaf-shaf,yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris-baris, berbaur satu shaf dan yang datang lebih dulu menempati shaf yang paling depan meskipun ia rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

3. Kebebasan

Rasa kebebasan dapat terlatih dalam shalat berjamaah karena dalam mengerjakan shalat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas shalat

⁴⁵ Anshari,*Muhammad Ridha Abdul Amir* (Jakarta : Misbah,1999)hal 109.

⁴⁶ Abduraziq,*mujizat Shalat Berjamaah*,75.

di masjid. Bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dari ajaran ibadah,puji-pujian hanya dapat di lakukan kepada Allah saja.⁴⁷

4. Menyiarkan Syiar Islam

Shalat Jamaah di masjid,berkumpulnya umat islam di dalamnya, masuk keluarganya mereka dari masjid secara bersama-sanma dan sebelum itu adanya pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan Syiar Allah SWT. Di Muka bumi.⁴⁸

5. Merealisasikan penghambaan kepada Allah

Allah menciptakan manusia, menjadikanya khalifah di muka bumi dan menyuruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dan mentaatin-Nya. Saat muadzin mengumandakan adzan mereka meninggalkan semua kehidupan dunianya untuk pergi menunaikan shalat berjamaahm maka itulah bukti atas penghambaan seorang manusia kepada Tuhan bumi dan langit.

6. Memantau keadaan umat islam dan merealisasikan ukuwah islamiyah

Seorang muslim tidak bisa hidup dengan mengisolasi diri dari saudara-saudaranya.

Dengan melalui Shalat jamaah setiap hari pertemuan antaa umat muslim dapat terjaga dengan mengindahkan shalat jamaah di masjid seorang muslim dapat mengucapkan salam pada saudaranya sesama muslim . Jika ada saudara yang tidak hadir di masjid berjamaah, ia langsung mengetahui bahwa suatu hal menimpa saudaranyaitu,ia dapat

⁴⁷ Sidik Tono dkk.,*Ibadah dan Akhlak dalam Islam*,(Yogyakarta : UII Press Indonesia,1998),hal33.

⁴⁸ Abdurazaq,*Mujizat Shalat Berjamaah...*,hlm.78

menayakan pada orang lain, lalu menjenguknya bila ia sakit atau membantu jika butuh pertolongan.

Dengan kata lain shalat jamaah sebagai syiar bahwa mereka orang berjamaah adalah saudara suka duka, tanpa pembeda dengan mereka tanpa derajat.

2. Kajian Tentang Pembentukan Akhlakul Karimah melalui kegiatan Membaca Al Qur'an

1. Pengertian Membaca Al Qur'an

Membaca Al Qur'an merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada seluruh hamba – Nya. Al Qur'an yaitu kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril secara mutawatir sebagai pedoman umat manusia di dunia. Dalam islam Al Qur'an berfungsi sebagai hukum islam yang pertama dan yang paling utama. Oleh sebab itu, seluruh umat islam dianjurkan untuk dapat membaca dan memahami maknanya, apalagi dapat menerapkan dalam kehidupannya.⁴⁹

Adapun untuk waktu untuk membacanya, Islam tidak memberikan waktu secara pasti, kapan dan dimana?, sehingga seseorang bebas membacanya kapan saja dan dimana saja. Hanya saja dalam islam ada waktu-waktu yang mustajab, yakni waktu yang paling utama untuk melakukan amalan ibadah

⁴⁹ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita, 2009) hal. 98

seperti membaca Al Qur'an . Diantara waktu mustajab tersebut ialah setelah salat lima waktu, antara adzan dan iqomat, pada hari jum'at dan malamy, sertapada sepertiga malam terakhir.Oleh karena itu, bagi seseorang yang tidakmampu membaca Al Qur'an setiap saat, dapat membaca Al Qur'an di tempat-tempat yang mustajab tersebut.⁵⁰

Membaca Al qur'an dengan perenungan, pendalaman dan *tadabbur* merupakan satu dari sekian banyak sebab kebahagiaan dan kelapangan hati . Allah menyifati kitab Nya ini sebagai petunjuk,cahaya dan penawar atas semua yang ada di dalam dada. Disamping itu, Allah juga menyifatinya sebagai rahmat.⁵¹

Manusia merupakan makhluk yang potensial bagi perkembangan pengetahuan baru, tetapi memiliki kelemahan di bidang moral. Bidang inilah yang menjadi tugas garap Al Qur'an sehingga menyebut dirinya sebagai "petunjuk bagi manusia.". Ia merupakan sebuah buku sains apalagi kedokteran, tetapi menyebut dirinya sebagai "penyembuh penyakit", yang berarti bahwa petunjuk yang dikandungnya akan membawa manusia pada kesehatan spiritul , psikologi dan fisik.⁵²

Sesungguhnya, al Qur'an adalah obat hati. Sebagai contoh seorang putus cinta ,kemudian membaca Al Qur'an , maka ia tidak jadi bunuh diri. Lain halnya dengan orang yang putus cinta , tetapi mendengarkan lagu.Boleh

⁵⁰ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri,*Amalan Ampuh dalam 24 jam*,(Yogyakarta : PT. Buku kita,2009)hal.100

⁵¹ Aidh al Qarni, *La Tahzan , Jangan bersedih*,(jakarta : Qisthi Press,2016)hal 238

⁵² Muhammad Sholikin,*Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam*,(Yogyakarta : Mutiara Media,2008)hal 146

jadi, lantaran terbawa perasaan, dan tidak di dukung oleh bekal keimanan yang baik, ia bisa sabunuh diri.

Itulah sebabnya, al qur'an dianggap sebagai obat hati. Membaca al Qur'an dapat membuat hati tenang. Sebab, suasana hati dalam zona alfa. Selain itu, al Qur'an di nilai sebagai *the way of life*. Dan, dimana seseorang berhenti membaca Al Qur'an, disitulah posisinya di sisi Allah.⁵³

2. Proses Kegiatan membaca Al Qur'an

Adab Membaca Al Qur'an merupakan tata krama yang baik dalam membaca Al Qur'an:

- Niatkan dengan Ikhlas mencari rido Allah.
- Bewudhu terlebih dahulu sebelum membaca Al Qur'an
- Dimulai dengan membaca ta'awud, basmalah, doa.
- Disunahkan bersiwak sebelum membaca al qur'an
- Membaca di waktu-waktu yang mustajab
- Dilakukan dengan istiqomah walaupun sedikit
- Membaca dengan Tartil, sambil memahami maknaya, dan jangan tergesa-gesa
- Dilakukan di tempat-tempat yang suci, seperti masjid
- Diakhiri dengan membaca hamdalah.⁵⁴

4. Keutamaan Membaca Al Qur'an

⁵³ M.Rasyid, *Segengam Mutiara Hati dari Uje*, (Yogyakarta : Pustaka al mazaya, 2013) hal 130

⁵⁴ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita, 2009) hal. 100-101

- Dimuliakan oleh Allah SWT
- Mendapat Ketenangan spiritual
- Termasuk orang yang paling baik
- Mendapatka syfaat dari al Qur'an
- Menyembuhkan penyakit hati.⁵⁵

5. Hubungan membaca al Qur'an terhadap Akhlak

Al Qur'an sejatinya bukan bacaan ibadah ritual semata. Tapi ia adalah pedoman hidup orang beriman untuk sukses di dunia dan di akhirat.

Ia mengatur semua aspek kehidupan di dunia, mulai dari ibadah ritual, perekonomian, politik, sosial, dan sebagainya. Kita ambil contoh bidang yang tersebut terakhir, sosial. Allah mengatur bagaimana agar tidak terjadi kesenjangan sosial di masyarakat, maka al Qur'an tertera tuntutan zakat, infak, dan sedekah, dan sebagainya.

Dengan menerapkan konsep sosial berbasis al Qur'an ini, maka sudah pasti bisa mencapai kesejahteraan antar sesama. Karena dalam islam tidak mengenal istilah memonopoli tapi berbagi.⁵⁶

3.Kajian Tentang Pembentukan Akhlakul Karimah melalui Shalawat Atas Nabi SAW

⁵⁵ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita, 2009) hal. 98-99

⁵⁶ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jaya madina, 2007), hal 76

1. Pengertian Shalawat

Shalawat dalam pandangan Islam merupakan suatu do'a permohonan kepada Allah SWT untuk nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan sahabatnya. Kemudian Yusuf Qardawi mengartikannya lebih lengkap lagi yaitu suatu permohonan kepada Allah yang di tunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi suri tauladan kita berupa puji-pujian sebagai salam hormat, ungkapan terimakasih, kecintaan kepada beliau, sebab dengan hadirnya beliau, kegelapan dunia ini menjadi tersibak. Jadi dapat dikatakan membaca shalawat adalah membaca kalimat-kalimat pujian sebagai salam hormat dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad yang bertujuan untuk memohon rahmat dan keselamatan kepada Allah.⁵⁷

Bershalawat artinya: kalau dari Allah artinya memberi rahmat dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdo'a supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan : *Allahuma shalli ala Muhammad.*

2. Makna Shalawat dan salam dalam Al Qur'an

Shalawat dan salam dalam dogmatika tauhid rasul, merupakan rangkaian utuh yang terarah khusus kepada Rasullalloh Muhammad SAW. Shalawat disini bermakna pemberian penghormatan sebagai penghormatan rasa takzim akan kemuliaan beliau di sisi Allah dan keagungannya di banding semua makhluk. Sedangkan salam disampaikan rasullalloh, bermakna keselamatan itu di kembalikan pada kita dalam bentuk syafaat Rosullallah pada hari kiamat kelak.

⁵⁷ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita, 2009) hal. 101

Oleh karena itu apabila shalawat yang menyampaikan ucapannya bukan kaum muslim, namun bahkan Allah, para malaikat dan makhluk pun mengucapkannya pada sang Rasul, akan tetapi ucapan salam hanya wajib bagi kaum mukmin, tidak bagi Allah, malaikat dan makhluk kepada Nabi Muhammad.

Maka salahlah anggapan orang yang mengatakan bahwa Shalawat dan salam itu merupakan ucapan untuk mendo'akan nabi dan agar nabi dapat kehormatan. Untuk mendapatkan keselamatan dan penghormatan, nabi tidak membutuhkan do'a dari sesama manusia, sebab telah dijamin Allah. Ungkapan Shalawat salam justru telah menjadi sunattullah bagi kaum muslim yang menginginkan keberhasilan di dunia maupun di akhirat kelak. Rasullullah telah di penuni oleh keberkatan dan keselamatan angsung dari Allah, sehingga setiap do'a keselamatan kepada beliau itu sebenarnya merupakan ungkapan terbalik, bagi do'a keselamatan kita semua yang berwasilah melalui pribadi Rasullallah yang ma'sum itu.⁵⁸

Adapun pengertian kita 'Bershalawat atas Nabi saw', ialah : Mengakui kerasulanya serta memohon kepada Allah melahirkan keutamaan dan kemuliaanya'. Melahirkan keutamaan dan kemuliaanya, adalah dengan melahirkan agama yang dibawa Muhammad di atas segala agama lain dan melahirkan kemuliaanya di atas kemuliaan nabi-nabi lain.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Sholikin, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2008) hal 227-228

⁵⁹ M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Shalawat Nabi*, (Semarang : PT Toha Putra, 1981) hal 11

Maka pengertian shalawat malaikan kepada Nabi saw adalah, memohon kepada Alloh supaya Allah mencurahkan perhatianya kepada Nabi (kepada perkembangan agama), agar merantai alam semesta yang membentang luas ini.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan,bahwa ‘‘Bershalawat’’ artinya : kalau dari Alloh artinya memberi rahmat:dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mu’min berate berdo’a supaya diberi rahmaat. Atas dasar akhlak mulia Nabi Muhammad SAW ini, Allah menganjurkan kaum muslimin untuk menjadikan Rasullullah SAW sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan.

Oleh karena itu,memuliakan Nabi SAW seharusnya tidak hanya berbangga diri dengan mengadakan seremoni yang spektakuler, dihadiri ratusan ribu umat, dan menyedot biaya miiaran rupiah. Namul itu harus dibarengi dengan pengalihan nilai-nilai keilmuan,semangat, daya juang, dan kepribadian beliau.⁶⁰

3. Proses Kegiatan Shalawat

- Niatkan untuk mencari ridha Allah
- Awali dengan basmalah
- Laksanakan di waktu-waktu bmustajab seperti, pada hari jum’at kita di anjurkan untuk memperbanyak membaca Shalawat
- Membaca degan pelan-pelan dan teratur
- Memahami dan meresapi makna

⁶⁰ Najhan Sidiq Ismail,*It's Always Hope Selalu Ada Harapan*,(Yogyakarta : Galaksi Media,2014)hal 13

- Melakukan dalam keadaan suci
- Akhiri dengan hamdalah.⁶¹

4.Hubungan Shalawatan dengan Akhlak

Banyak jenis shalawat menunjukkan adanya tafsir pencarian kebahagiaan hidup di dunia akhirat dengan perantara Rasulullah Muhammad. Sehingga dengan melakukan itu sesuai dengan janji al Qu'ran, Allah juga akan memberikan salam penghormatan, kesejahteraan dan kebahagiaan kepada paa manusia yang bershalawat untuk Nabi. Bahkan banyak pula buku-buku serta media lain yang mengembangkan shalawat ini. Sehingga shalawat bukan lagi milik agama islam secara teologis, namun telah menjadi kebudayaan masyarakat dalam berbagai bentuk kesenian seperti hadrah, qasidah, kelompok pengajian, serta komunitas religius dan seni yang lain. Bahkan , ketika bersentuhan dengan konsepsi paranormalis, salawat juga telah mampu mewarnai pola kerja psikologi, dukun, pengarang buku mujarabat dan primbon sebagainya. Shalawat bukan hanya menjadi kekayaan para pencari aura spiritual dalam islam, namun juga telah memberikan kontribusi bagi sebagian pengembangan wacana kebatinan dan aliran kepercayaan di Indonesia.⁶²

Kita sebagai umat islam tidak cukup hanya dengan melantunkan syaiir shawat seperti pada hadrah, qasidah kita harus menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan ini sebab, pencapaian kualitas kepribadian Nabi Muhammad SAW bukanlah sesuatu yang mustahil.

⁶¹ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita, 2009) hal. 101

⁶² Muhammad Sholikin, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2008) hal 257

Dengan kata lain, Allah SWT menunjukkan bahwa keberhasilan atau kesuksesan hidup dalam berbagai bidang kehidupan bukanlah sesuatu yang sulit, kecuali disertai dengan pembentukan kepribadian diri yang baik atau akhlak yang baik. Lagipula keahlian atau kompetensi diri yang tinggi tanpa dibarengi akhlak yang baik, tidak akan memberikan kemanfaatan apapun.

Dalam bershalawat juga harus di barengi dengan pengalihan nilai-nilai kemuliaan, semangat, daya juang dan kepribadian beliau.⁶³

4.Keutamaan Membaca Shalawat

- 1) Barang siapa yang mengucapkan shalawat untukku sekali, maka Allah memberi shalawat untuknya sepuluh kali.
- 2) Barang siapa mengucapkan untukku seribu kali, iapun tidak mati hingga dikabarkan masuk surga
- 3) Barang siapa mengucapkan shalawat untukku sekali, maka Allah memberi shalawat untuknya sepuluh kali. Dan barangsiapa memberi shalawat untukku sepuluh kali, maka Allah memberi shalawat untuknya seratus kali. Dan barangsiapa mengucapkan shalawat untukku seratus kali, maka Allah memberi untuknya seribu kali.
- 4) Barang siapa melupakan shalawat untukku, maka iapun akan menyimpang dari jalan ke surga''⁶⁴.

Kesimpulannya Tradisi sholawatan perlu tetap dilestarikan karena mengandung segi positif dalam kegiatan yang ada saat ini seperti yang di pelopori oleh Habib Syech Assegaf banyak yang datang dari berbagai kota

⁶³ Najhan Sidiq Ismail, *It's Always Hope Selalu Ada Harapan*, (Yogyakarta : Galaksi Media, 2014) hal 13

⁶⁴ *Terjemah Lubabul Hadits*, (Surabaya : Tk kitab Nabhan, 2010) hal. 16

dengan tujuan untuk melantunkan sholawat bersama jelas ini menjalin silaturahmi antar umat islam di berbagai daerah.,sebelum menyanyikan sholawat para kyai dan habib mengajak para jamaah untuk menyanyikan lagu kebangsaan,jelas ini untuk menjaga patriotisme dan cinta tanah air,kemudian menyanyikan lagu sholawatan untuk memuji Nabi muhammad SAW,kemudian ada Ta'lim dan mauidoh khasanah,dan do'a bersama.

Dengan adanya program kegiatan diatas diharapkan kegiatan-kegiatan diatas dapat membantu guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Al-Huda Kedungwaru Tulungagung di harapkan siswa tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki akhlak yang baik baik Terhadap Allah,sesama manusia maupun terhadap makhluk Allah yang lain.karena seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini yang terjadi pada remaja kita saat ini,tak hanya dikalangan remaja saja tapi yang kita lihat bersama di seluruh lapisan masyarat kita pada saat ini sedang mengalami degradasi moral diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat membebtengi diri kita khususnya anak-anak remaja kita supaya mereka menjadi generasi penurus bangsa yang memiliki akhlak kharimah amiin.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupahasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain: 1. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi pada tahun 2013 dengan judul “*Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, (2) pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan membiasakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jama’ah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung, dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, faktor pendukungnya meliputi: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar

akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh tayangan televisi.⁶⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anindiya Rahma pada tahun 2012 dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*”.

Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah mengetahui Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa kelas VII. Tujuan dari pendidikan budi pekerti (akhlak) itu sendiri ialah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan seorang anak, sehingga anak tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan sekalipun mereka masih juga salah pilih, maka setidaknya-tidaknya mereka sudah dapat berfikir secara

bertanggung jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamental moral (akhlak) yang baik sebagaimana yang diharapkan.⁶⁶ Demikian penelitian penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu

⁶⁵Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xii-xiii

⁶⁶Anindiya Rahma, *Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan), hal. xii-xiii

saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Aspek perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Pengecekan keabsahan data
1	Samsul Hadi	Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan (2013)	1) Hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah 2) Pembinaan Akhlakul Karimah 3) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah	1) Pengertian akhlakul karimah 2) Pembagian akhlakul karimah 3) Sasaran akhlakul karimah 4) Pembinaan akhlakul karimah	1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Triangulasi data, metode dan sumber 3) Pemeriksaan sejawat
2	Anindiya	Upaya Guru PAI dalam	1) Bagaimana perencanaan	1) Pengertian guru 2) Pengertian	1) Triangulasi 2) Perpanjangan

	Rahma	Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran (2012)	guru PAI dalam pembentukan Akhlakul karimah 2) Bagaimana langkah guru PAI dalam pembentukan Akhlakul Karimah 3) Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat	Akhlakul karimah 3) Langkah-langkah guru PAI 4) Faktor pendukung dan penghambat langkah guru PAI	kehadiran 3) Diskusi sejawat 4) Review informan
3	Herlin Khoirun Nisa'c	Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri	1) Upaya guru melalui metode ceramah 2) Upaya guru melalui metode pembiasaan 3) Upaya guru melalui metode ganjaran dan	1) Pengertian guru 2) Pengertian Akhlakul karimah 3) Pengertian ekstrakurikuler 4) Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah	1) Triangulasi 2) Perpanjangan penelitian 3) Pembahasan teman sejawat

		Bandug Tulungagung (2015)	hukuman		
4	Eko Prasetyo	Upaya Guru PAI dalam meningkatkan akhlakkul karimah siswa di Mts Al- Huda Kedungwaru Tulungagung.	1) Bagaimana Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan shalat berjamaah. 2) Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlakull karimah siswa melalui kegiatan Membaca al-	1) Pengertian akhlakul karimah 2) Pembagian akhlakul karimah 3) Sasaran akhlakul karimah 4) Pembinaan akhlakul karimah	1) Triangulasi 2) Perpanjangan penelitian 3) Pembahasan teman sejawat

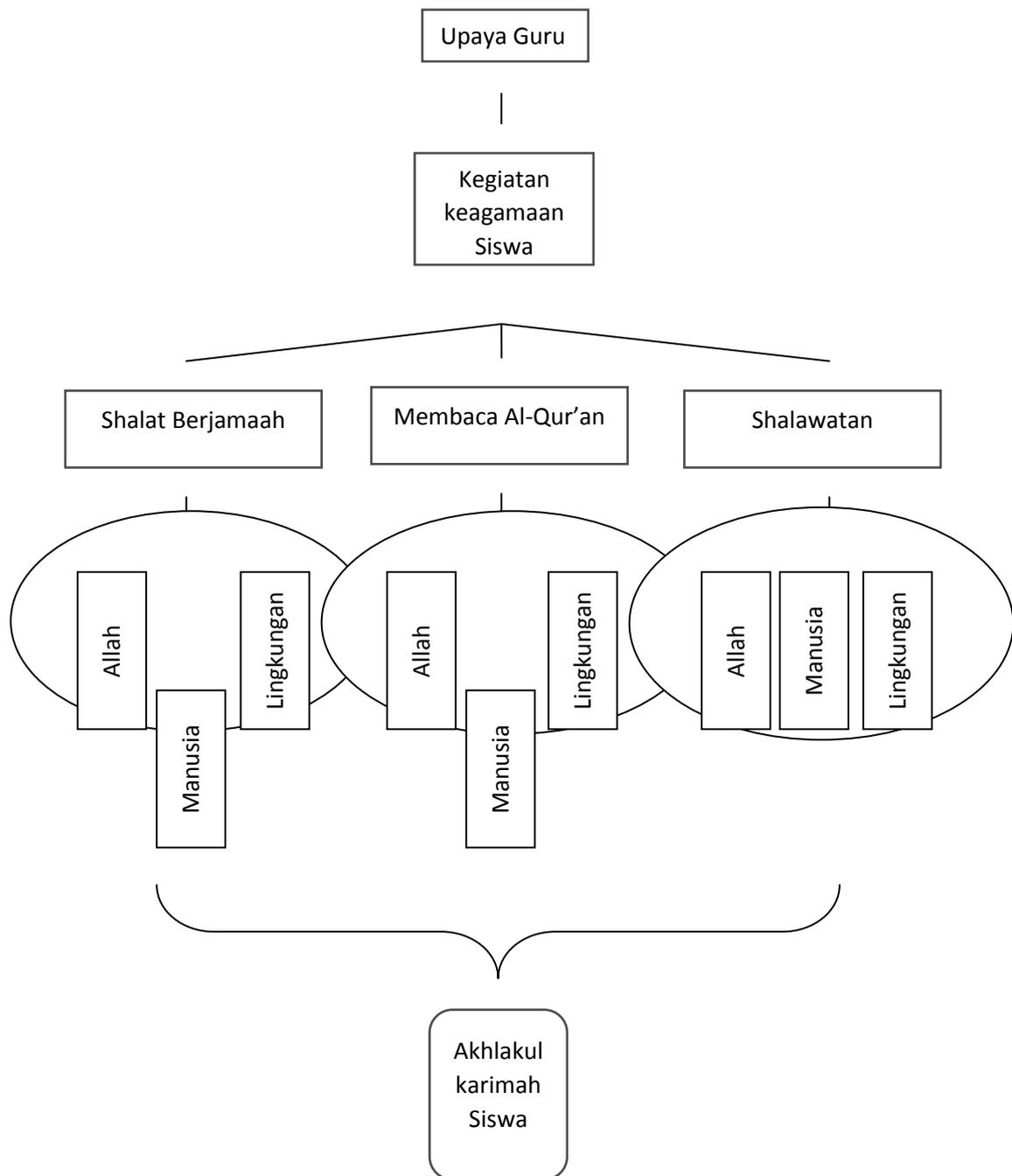
			<p>Qur'an.</p> <p>3) Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan Shalawatan.</p>		
--	--	--	--	--	--

Dari tabel 2.2 dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan memiliki keoriginalitas dari penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang Upaya Guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan keagamaan siswa di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung dan yang menjadi fokus dari peneliti adalah kegiatan agamanya, walaupun berbagai kegiatan yang ada di MTs ini namun peneliti mengambil 3 kegiatan yang menjadi fokus peneliti diantaranya Sholat berjamaah, Membaca Al Qur'an, Sholawatan dari ketiga kegiatan tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku spiritual siswa sehingga membentuk akhlakul karimah siswa.

Walaupun ada kesamaan pada judul peneliti yang hampir sama namun yang menjadi fokus dari penelitian tidaklah sama dengan peneliti sebelumnya. Sebagaimana di lihat pada tabel 2.2

F.Kerangka Berfikir

Berikut akan dikemukakan kerangka berfikir (Paradigma) dengan judul penelitian saya.



Upaya guru pendidikan PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan keagamaan, yang menjadi fokus peneliti ada tiga macam kegiatan keagamaan yang meliputi: Yasinan, Tahlilan, Shalawatan kemudian di implementasikan pada kegiatan pengembangan diri siswa dari ketiga macam kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa seperti pada kegiatan Yasinan dapat menumbuhkan cinta pada Al Qur'an, sebagai ajang silaturahmi, Ta'aluq dengan para ulama dan Sopan santun. Pada kegiatan Tahlilan menumbuhkan cinta dzikir, sebagai ajang siturahim, Memperekat Persaudaraan. Dari Sholawatan menumbuhkan cinta Rosul ajang silaturahmi, Ta'lim, Rasa Nasionalisme itu semua akan membentuk Akhlakul karimah siswa

Kegiatan keagamaan ini merupakan salah satu upaya untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Agama Islam yang ada pada tiap intra maupun ekstra dapat diserap, dihayati, serta bisa diamalkan oleh peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru agama dalam pembentukan akhlakul karimah siswa melalui metode-metode yang digunakan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah tersebut. Pembentukan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru agama kepada anak didik, dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah diharapkan terbentuknya siswa yang berakhlak karimah.

